

Strategi Holistik Pemberdayaan Kader Posyandu untuk Penurunan Stunting Melalui Edukasi, Teknologi, dan Nutrisi di Desa Sidorejo Wonogiri

Puguh Ika Listyorini^{1*}, Riska Rosita², Retna Dewi Lestari³, Brilliant Nur Diansari⁴,
Suranto Suranto⁵, Pramudya Kurnia⁶, Haryoto Haryoto⁷

^{1,2,3,4}Universitas Duta Bangsa Surakarta

^{5,6,7}Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Corresponding author, e-mail: puguh_ika@udb.ac.id.

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Kabupaten Wonogiri, khususnya di Desa Sidorejo, Kecamatan Tirtomoyo, yang memiliki angka prevalensi tinggi. Faktor penyebabnya meliputi kurangnya pemahaman tentang gizi, praktik pengasuhan yang tidak tepat, serta akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan menurunkan prevalensi stunting di Desa Sidorejo dengan memberdayakan kader Posyandu sebagai agen utama. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan gizi, pelatihan penggunaan alat antropometri, penerapan aplikasi deteksi dini stunting, serta pemberian nutrisi tambahan berupa tepung kelor dan protein hewani. Penyuluhan dan pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan kader Posyandu dalam mendeteksi dan menangani kasus stunting. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan skor rata-rata *post-test* sebesar 80,7 dibandingkan dengan skor *pre-test* sebesar 65,2. Analisis statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan ($p < 0,05$), yang mengindikasikan keberhasilan intervensi dalam memberdayakan kader Posyandu untuk mencegah dan menangani stunting. Melalui program ini, diharapkan angka stunting di Desa Sidorejo dapat berkurang, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup jangka panjang bagi anak-anak di desa tersebut. Program ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam menangani masalah stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Deteksi Dini; Edukasi Gizi; Kader Posyandu; Pemberdayaan Masyarakat; Stunting.

Abstract

Stunting remains a serious public health issue in Wonogiri Regency, particularly in Sidorejo Village, Tirtomoyo District, which reports high prevalence rates. This issue is driven by several factors, including limited knowledge of nutrition, inappropriate parenting practices, and restricted access to healthcare services. This community service program aims to reduce stunting prevalence in Sidorejo Village by empowering Posyandu (integrated health post) cadres as key agents. Activities include nutrition counseling, training in anthropometric measurements, implementation of an early stunting detection application, and provision of additional nutrition such as moringa powder and animal protein. The counseling and training sessions are designed to enhance the understanding and skills of Posyandu cadres in detecting and managing stunting cases. The results indicate a significant improvement in cadre comprehension, as shown by pre- and post-test results. The average post-test score was 80.7, compared to a pre-test score of 65.2, with statistical analysis confirming a significant increase ($p < 0.05$). This improvement highlights the success of the intervention in empowering Posyandu cadres to prevent and manage stunting. Through this program, stunting rates in Sidorejo Village are expected to decline, improving the long-term quality of life for children. The program also underscores the importance of collaboration among relevant stakeholders in addressing stunting issues sustainably.

Keywords: Community Empowerment; Early Detection; Nutrition Counseling; Stunting; Posyandu Cadres.

How to Cite: Listyorini, P. I. et al. (2025). Strategi Holistik Pemberdayaan Kader Posyandu untuk Penurunan Stunting Melalui Edukasi, Teknologi, dan Nutrisi di Desa Sidorejo Wonogiri. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 574-583.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Stunting atau gangguan pertumbuhan pada anak masih menjadi ancaman bagi ribuan balita di Kabupaten Wonogiri. Pada bulan Juli 2023 dari 42.650 anak yang ditimbang, terdapat 4.693 anak atau 11% yang masuk kategori stunted. Pada bulan Agustus, dari 43.510 anak yang ditimbang, terdapat 4.615 anak atau 10,6% yang mengalami stunting. Terakhir, pada bulan September, dari 42.308 anak yang ditimbang, 4.867 anak atau 11,5% di antaranya stunted. Sementara itu, pada Juni 2023, dari 1.364 bayi di bawah dua tahun (baduta) yang berstatus stunted, dilakukan screening dan ditemukan 823 anak suspect stunting, dari jumlah suspect tersebut, 684 anak berhasil diperiksa, dan 587 di antaranya dinyatakan stunting. Angka jumlah kasus stunting dari Bulan Agustus ke Bulan September tahun 2023 meningkat sebesar 10,4% atau 4.615 dari 43.510 anak yang ditimbang, hal ini menunjukkan kenaikan kasus sebesar 0,9% (Praditia, 2023b; Suharsih, 2023). Kasus ini tersebar diberbagai kecamatan, lima kecamatan yang memiliki jumlah kasus stunting tertinggi yaitu Pracimantoro, Tirtomoyo, Kismantoro, Giriwoyo, dan Manyaran. Data penanggulangan stunting Kabupaten Wonogiri menyebutkan terdapat 56 desa yang masuk zona merah stunting dengan jumlah anak balita stunted terbanyak, diantaranya Desa Sidorejo di Kecamatan Tirtomoyo (61 anak), Desa Pundusari di Kecamatan Manyaran (56 anak), Desa Hargosari di Kecamatan Tirtomoyo (50 anak), dan Desa Bugelan di Kecamatan Kismantoro (48 anak) (Praditia, 2023b; Suharsih, 2023).

Tingginya stunting di Kabupaten Wonogiri disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kekurangan gizi pada ibu hamil dan anak-anak, kondisi kesehatan ibu selama kehamilan seperti anemia, pola asuh yang kurang tepat, akses terbatas ke layanan kesehatan, serta faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah. Kekurangan nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan mineral, serta praktik pemberian makan yang tidak tepat dan sanitasi yang buruk, berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka stunting. Selain itu, keterbatasan akses ke posyandu, bidan, dan puskesmas mengurangi peluang untuk intervensi dini (Media Berita, 2024). Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja, akan tetapi harus melibatkan sektor yang terkait (Supariasa, 2013), antara lain keterlibatan Posyandu dan masyarakat.

Desa Sidorejo berada pada Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Terletak di ujung timur dari wilayah Kecamatan Tirtomoyo, luas wilayah Desa Sidorejo adalah 13,55 km². Jumlah penduduk Desa Sidorejo adalah 6.526 jiwa. Sejumlah 3.266 diantaranya laki-laki dan 3.260 perempuan, terdiri dari 2.169 KK yang tersebar pada 11 dusun.

Desa Sidorejo merupakan salah satu desa yang masuk dalam zona merah stunting (Praditia, 2023b; Suharsih, 2023), selain itu menurut data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) Provinsi Jawa Tengah, Desa Sidorejo merupakan salah satu desa di Kabupaten Wonogiri yang masuk dalam kategori miskin ekstrem (Praditia, 2023a). Desa Sidorejo memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menuntaskan masalah stunting. Dibidang kesehatan, didukung dengan adanya 2 unit Puskesmas pembantu dan Posyandu aktif di setiap dusun. Total terdapat 11 Posyandu di 11 Dusun. Setiap posyandu memiliki 5 kader, sehingga jumlah keseluruhan kader posyandu di Desa Sidorejo adalah 55 orang kader yang memiliki komitmen baik dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

Kader Posyandu dipilih sebagai sasaran strategis dalam program penurunan stunting karena kader merupakan tokoh lokal yang dipercaya dan dihormati oleh warga, terutama oleh ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga balita sebagai kelompok yang menjadi fokus utama dalam pencegahan stunting. Selain itu, kader Posyandu memiliki akses langsung dan rutin kepada sasaran program melalui kegiatan bulanan Posyandu, sehingga mereka sangat efektif dalam menyampaikan edukasi, memantau pertumbuhan anak, serta melakukan deteksi dini terhadap risiko gizi buruk. Namun, kapasitas kader masih terbatas dalam hal pengetahuan gizi, penggunaan teknologi, dan penyampaian informasi secara menarik dan tepat sasaran. Oleh karena itu, pemberdayaan kader menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan tingkat desa.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah (1) mengurangi angka prevalensi stunting, (2) mengurangi timbulnya gejala stunting, serta (3) peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra kegiatan kader Posyandu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang stunting dan faktor risikonya. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi, teknologi, dan pemberian nutrisi. Edukasi memberi pemahaman,

teknologi memperluas jangkauan dan efektivitas, sedangkan nutrisi adalah hasil nyata yang dibutuhkan tubuh. Jika ketiganya diterapkan secara terpadu, maka potensi desa untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat akan jauh lebih besar dan berkelanjutan. Hasil keseluruhan dan luaran yang diharapkan dari kegiatan PKM ini dalam membangun Desa Sidorejo adalah menurunnya angka prevalensi stunting di Desa Sidorejo.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan fokus pada pemberdayaan kader Posyandu sebagai ujung tombak layanan kesehatan masyarakat desa. Program ini dirancang untuk menurunkan prevalensi stunting secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan tiga pilar utama: edukasi, teknologi, dan nutrisi. Metode pelaksanaan disusun secara bertahap dan sistematis agar setiap tahapan mampu menjangkau kelompok sasaran dengan efektif dan memberikan dampak nyata di tingkat individu maupun komunitas. Lima tahap utama dalam pelaksanaan program ini meliputi: (1) tahap persiapan dan koordinasi, (2) peningkatan kapasitas kader melalui edukasi, (3) integrasi teknologi digital, (4) intervensi gizi berbasis pangan lokal, serta (5) monitoring dan evaluasi.

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, yang merupakan pondasi penting untuk memastikan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Kegiatan dimulai dengan koordinasi awal bersama pemerintah Desa Sidorejo, puskesmas wilayah kerja, ketua Posyandu, serta tokoh masyarakat lokal. Koordinasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan, ruang lingkup, dan strategi program. Tim pelaksana melakukan pemetaan awal melalui wawancara, pengumpulan data stunting terkini dari Posyandu dan puskesmas, serta survei kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat yang berkaitan dengan pola asuh dan konsumsi gizi. Hasil pemetaan digunakan untuk menyusun desain intervensi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, dilakukan sosialisasi program kepada masyarakat melalui pertemuan warga dan media informasi desa, dengan harapan dapat membangun rasa kepemilikan dan partisipasi aktif. Pada tahap ini pula dibentuk tim kerja lokal yang terdiri atas kader Posyandu, perwakilan ibu balita, serta perwakilan perangkat desa untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.

Tahap kedua adalah peningkatan kapasitas kader Posyandu melalui kegiatan edukatif dan pelatihan teknis. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang kader Posyandu. Pemberdayaan kader dilakukan melalui pelatihan intensif dengan tiga kali pertemuan. Materi pelatihan meliputi pemahaman dasar tentang stunting dan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), prinsip gizi seimbang untuk ibu hamil dan balita, keterampilan komunikasi efektif dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat, serta pelatihan dalam penggunaan alat antropometri terstandar. Materi pelatihan disusun secara partisipatif dengan melibatkan tenaga gizi dari puskesmas dan akademisi dari perguruan tinggi mitra. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya interaktif, simulasi kegiatan Posyandu, serta praktik langsung penyuluhan kepada ibu balita. Selain itu, kader juga dibekali dengan modul edukasi dan panduan penggunaan alat antropometri yang mudah dipahami dan dapat digunakan kembali setelah pelatihan selesai dilakukan. Dalam pelatihan ini juga diperkenalkan pendekatan *peer learning* antar kader, untuk saling bertukar pengalaman dan memperkuat solidaritas komunitas kader.

Tahap ketiga adalah integrasi teknologi digital ke dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan bayi dan balita. Teknologi digital yang dimaksud ini adalah “Aplikasi Deteksi Dini Stunting”. Penggunaan teknologi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja kader dan memperluas jangkauan edukasi. Kegiatan ini diawali dengan pelatihan kepada 50 kader Posyandu dalam penggunaan aplikasi berbasis web untuk pencatatan berat badan, tinggi badan, dan status stunting pada anak. Kader juga diajarkan cara membaca hasil analisis yang ditampilkan di aplikasi. Dalam kegiatan ini kader juga diberikan modul penggunaan “Aplikasi Deteksi Dini Stunting”. Integrasi teknologi ini menjadi keunggulan program karena sebelumnya pencatatan dan analisis stunting masih dilakukan manual dan informasi gizi tidak terdokumentasi dengan baik.

Tahap keempat adalah intervensi gizi melalui pemanfaatan pangan lokal dan peningkatan ketahanan pangan keluarga. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan akses dan konsumsi makanan bergizi dengan pendekatan berbasis rumah tangga. Kegiatan pertama dalam tahap ini adalah pelatihan “Dapur Sehat Balita”, yaitu kegiatan memasak bersama menggunakan bahan pangan lokal seperti daun kelor, ikan lele, tempe, jagung, dan sayur mayur yang tersedia di lingkungan desa. Setiap sesi dilengkapi dengan diskusi tentang kandungan gizi dalam bahan makanan, teknik pengolahan yang mempertahankan nutrisi, serta penyusunan menu seimbang dan terjangkau. Kader dan ibu balita dilatih untuk merencanakan menu harian berdasarkan bahan yang mudah didapatkan. Selain DSB, dilakukan pelatihan pemanfaatan pekarangan rumah melalui budidaya sayuran kelor dan bayam. Tim pengabdian memberi pendampingan teknis tentang cara menanam, merawat, dan memanen hasil pekarangan secara berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan pada makanan instan.

Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan program. Monitoring dilakukan secara berkala setiap bulan melalui kunjungan lapangan, pengumpulan data pertumbuhan anak, serta observasi pelaksanaan kegiatan oleh kader. Evaluasi program menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, dilakukan *pre-test* dan *post-test* kepada kader untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Secara kualitatif, dilakukan wawancara mendalam dengan ibu balita dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan umpan balik terhadap perubahan perilaku dan persepsi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program selama masa pelaksanaan. Selain itu, hasil kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan naratif, data digital, foto, dan video. Publikasi dilakukan melalui media sosial desa, leaflet, serta seminar komunitas sebagai bentuk diseminasi dan pertanggungjawaban sosial. Harapannya, praktik baik dari Desa Sidorejo dapat menjadi model yang direplikasi di desa-desa lain di Kabupaten Wonogiri maupun wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini dirancang agar manfaat yang telah diberikan tidak berhenti pada saat kegiatan selesai, tetapi terus tumbuh dan berkembang dalam struktur dan budaya masyarakat Desa Sidorejo. Kader Posyandu yang telah dilatih akan menjadi fasilitator lokal yang mampu melanjutkan edukasi dan pendampingan secara mandiri, sementara seluruh materi pelatihan, modul edukasi, modul aplikasi, modul penggunaan alat antropometri, diserahkan kepada pemerintah desa dan Posyandu sebagai aset berkelanjutan. Program ini juga mendorong pengintegrasian kegiatan seperti Dapur Sehat Balita dan pemanfaatan pekarangan ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes), sehingga memiliki dukungan anggaran dan keberlanjutan kelembagaan (Inayati & Nuraini, 2021). Selain itu, kolaborasi dengan puskesmas, serta perguruan tinggi mitra akan terus dikembangkan dalam bentuk monitoring berkala, pelatihan lanjutan, dan publikasi hasil sebagai model praktik baik yang dapat direplikasi di desa lain. Dengan pendekatan ini, program diharapkan mampu menciptakan ekosistem desa yang mandiri, berdaya, dan berkelanjutan dalam upaya menurunkan stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di masa depan.

Kader posyandu Desa Sidorejo memiliki peran penting dalam kegiatan ini. Sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat, mereka dapat memberikan kontribusi terbesar dalam pencegahan dan penanganan stunting melalui beberapa cara. Dengan semangat kerja-kerja kader posyandu yang aktif, kegiatan pengabdian dapat berjalan lancar.

Melalui metode pelaksanaan yang holistik ini, program pengabdian masyarakat diharapkan tidak hanya menurunkan prevalensi stunting secara langsung, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat desa agar mampu melanjutkan upaya pencegahan secara mandiri dan berkelanjutan (Rahman *et al.*, 2023). Sinergi antara edukasi, teknologi, dan intervensi gizi berbasis potensi lokal menjadi kekuatan utama program, serta membedakan pendekatan ini dari intervensi sebelumnya yang bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Dalam jangka panjang, penguatan kader Posyandu sebagai agen perubahan di tingkat komunitas akan menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya desa sehat dan mandiri (Daffanur & Muhtar, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons positif dari berbagai pihak, mulai dari kader Posyandu, masyarakat desa, pemerintah desa, hingga puskesmas wilayah kerja. Secara umum, program ini dilaksanakan dalam lima tahapan utama, yakni: persiapan dan koordinasi, pelatihan dan edukasi kader, integrasi teknologi, intervensi gizi berbasis pangan lokal, serta monitoring dan evaluasi hasil. Tiap tahapan menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperkuat kapasitas lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting. Hasil yang diperoleh tidak hanya mencerminkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan para kader, tetapi juga munculnya inisiatif lokal yang menandakan adanya proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Persiapan dan Koordinasi

Pada tahap awal pelaksanaan, yaitu koordinasi dan persiapan, tim pengabdian melakukan pendekatan dengan pemerintah desa, kader Posyandu, tokoh masyarakat, serta pihak puskesmas. Proses ini sangat penting karena membangun kepercayaan dan kesepahaman antara semua pihak mengenai tujuan dan manfaat dari program (Rahmawati, Djumiarti & Triyuningsih, 2025). Respons awal yang diberikan oleh pemerintah desa sangat positif. Kepala desa secara terbuka memberikan dukungan, termasuk dalam bentuk fasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan dan mobilisasi kader serta ibu balita. Pihak puskesmas juga turut aktif memberikan data awal prevalensi stunting serta membantu dalam menyusun materi pelatihan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Posyandu dan puskesmas, ditemukan bahwa terdapat 60 dari total bayi dan balita di Desa Sidorejo masuk dalam kategori stunting ringan hingga sedang. Kondisi ini menjadi dasar kuat perlunya intervensi yang bersifat holistik, terarah, dan berbasis komunitas.

Melalui wawancara dengan kelompok mitra diperoleh beberapa informasi sebagai berikut. Mitra sasaran pertama dalam kegiatan pengabdian ini adalah kader Posyandu Desa Sidorejo. Permasalahan prioritas pada mitra kader Posyandu ini meliputi permasalahan dibidang kesehatan, yang diantaranya: 1) Tingginya prevalensi stunting yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kurangnya konsumsi makanan yang bergizi, serta 2) Rendahnya tingkat pengetahuan kader dan masyarakat terkait dengan stunting, hal ini disebabkan karena pendidikan masyarakat yang rendah, serta akses informasi kesehatan yang terkendala jarak yang jauh dengan fasilitas kesehatan. Sehingga diperlukan pendampingan dalam memberdayakan kader posyandu yang nantinya akan memberikan edukasi terkait stunting dan faktor penyebabnya kepada masyarakat secara luas.

Pelatihan Dan Edukasi Kader

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan edukatif bagi para kader Posyandu. Pelatihan ini mencakup tiga modul utama: pemahaman dasar tentang stunting dan gizi 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), teknik penyuluhan yang efektif kepada masyarakat, serta perencanaan menu sehat keluarga menggunakan bahan pangan lokal. Pelatihan berlangsung selama tiga hari dan diikuti oleh 50 kader aktif dari 11 dusun di Desa Sidorejo. Metode pelatihan menggabungkan teori dan praktik, termasuk simulasi kegiatan Posyandu, roleplay penyuluhan kepada ibu balita, serta diskusi kelompok untuk mengidentifikasi tantangan lapangan yang selama ini dihadapi. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader sebesar rata-rata 42%. Selain itu, para kader merasa lebih percaya diri dalam menjelaskan materi kepada masyarakat, dan mulai menunjukkan inisiatif untuk membuat jadwal penyuluhan berkala di masing-masing wilayah kerja mereka. Selain pada kader posyandu juga diberikan penyuluhan pada ibu bayi dan balita, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemahaman akan stunting, mulai dari penyebab hingga dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan anak. Materi yang disampaikan meliputi bahaya stunting, khususnya dalam hal gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Selain itu, disampaikan juga mengenai penanganan dini untuk mencegah dan mengatasi stunting. Ibu bayi dan balita diberi kesempatan untuk bertanya, dan berbagi pengalaman. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat pengetahuan kader dan ibu-ibu tentang pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang sehat, serta praktik kebersihan yang baik guna meminimalisasi risiko stunting.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi dan Pelatihan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan pelatihan bagi kader Posyandu tentang penggunaan alat antropometri yang diperlukan untuk mengukur status gizi dan perkembangan fisik balita. Pelatihan ini mencakup pengenalan alat pengukur tinggi dan berat badan, serta cara menggunakan alat pengukur lingkaran kepala untuk memantau pertumbuhan bayi dan balita secara akurat ([Indahwati et al., 2023](#)). Alat antropometri kit terstandar diberikan kepada kader Posyandu. Para kader juga diberikan pelatihan langsung untuk alat antropometri yang diberikan. Selain pelatihan, pendampingan juga dilakukan untuk memastikan bahwa kader memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan pengukuran secara rutin. Hal ini penting untuk memantau perkembangan balita secara berkala, yang selanjutnya dapat menjadi acuan bagi tindakan preventif atau kuratif jika ditemukan risiko atau tanda-tanda stunting ([Putri et al., 2022](#)).



Gambar 2. Penyerahan dan Pelatihan Antropometri Kit



Gambar 3. Pendampingan Penggunaan Antropometri Kit

Integrasi Teknologi Digital

Kader dibekali pelatihan penggunaan aplikasi untuk pencatatan status gizi balita, seperti tinggi badan, berat badan, dan usia. Aplikasi Deteksi Dini Stunting ini digunakan untuk membantu kader melakukan analisis status stunting pada bayi dan balita. Data yang tercatat dalam aplikasi ini secara otomatis masuk ke dalam sistem spreadsheet berbasis *cloud* yang dapat dipantau oleh kader dan bidan desa atau tim Puskesmas. Penggunaan teknologi ini mempercepat proses identifikasi balita yang berisiko stunting serta mempermudah pelacakan riwayat gizi (Hardiansyah et al., 2025). Selain itu, tim pengabdian membentuk grup *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi antar kader, bidan, dan ibu balita. Dalam grup ini dibagikan konten edukasi berupa infografis, video singkat, serta tips kesehatan dalam bahasa lokal. Kegiatan ini terbukti sangat efektif dalam menjangkau ibu-ibu yang tidak sempat datang ke Posyandu karena kesibukan rumah tangga. Menurut hasil survei kepuasan, 88% dari 50 kader merasa terbantu dengan penggunaan aplikasi digital karena lebih efisien dan akurat dibanding pencatatan manual yang sebelumnya digunakan. Dengan penerapan aplikasi ini, proses pencatatan data menjadi lebih sistematis dan akurat, serta memungkinkan tindak lanjut yang lebih cepat bagi balita dengan indikasi stunting. Melalui teknologi ini, kader Posyandu juga mampu berkoordinasi dengan lebih mudah dengan tenaga kesehatan dan mendapatkan akses langsung terhadap panduan intervensi yang diperlukan (Andarwulan et al., 2020).



Gambar 4. Pelatihan dan Pendampingan penggunaan Aplikasi Analisis Stunting

Intervensi Gizi Berbasis Pangan Lokal

Selanjutnya, pelaksanaan intervensi gizi berbasis pangan lokal menjadi salah satu kegiatan yang paling mendapat perhatian dari masyarakat (Dainy et al., 2023). Kegiatan “Dapur Sehat Balita” yang diselenggarakan sebanyak empat kali dalam satu bulan melibatkan kader, dan ibu balita. Dalam kegiatan ini, 50 kader dilatih untuk mengolah menu seimbang dan bergizi menggunakan bahan pangan yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti daun kelor, ubi jalar, ikan lele, tempe, dan berbagai jenis sayuran dari kebun warga. Demo memasak yang disertai dengan edukasi gizi langsung oleh ahli gizi dari puskesmas menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu tentang komposisi makanan bergizi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku konsumsi harian di rumah tangga. Beberapa ibu mulai rutin memasak menu sehat yang sebelumnya tidak dikenal, seperti bubur lele daun kelor atau perkedel tempe wortel.



Gambar 5. Pemberian Alat dan Pelatihan Masak

Sebagai langkah intervensi langsung, kegiatan ini juga melaksanakan pemberian tambahan nutrisi berupa sayuran dan sumber protein hewani bagi 60 bayi dan balita yang telah teridentifikasi mengalami stunting atau berisiko tinggi (Aritonang et al., 2024). Nutrisi ini diberikan dalam bentuk paket yang disesuaikan dengan kebutuhan balita, berisi tepung kelor, telur, ikan dan bayam. Pemberian makanan bergizi ini dilakukan dengan memberikan bahan makanan untuk diolah dan memberikan makanan siap makan yang telah diolah oleh kader setiap hari selama dua bulan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu meningkatkan asupan nutrisi balita, yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Kader Posyandu juga dilibatkan dalam memantau konsumsi dan respons balita terhadap pemberian nutrisi tambahan ini, serta memberikan edukasi kepada ibu balita tentang pentingnya variasi makanan bergizi dalam pola makan sehari-hari (Sihite and Rotua, 2023).



Gambar 6. Pemberian Sumber Protein dan Sayur pada Bayi dan Balita

Sebagai penguat kemandirian, program ini juga memfasilitasi pemanfaatan tanah milik desa untuk menanam sayuran dan budidaya ayam petelur dan ikan. Sebanyak 1500 bibit kelor, benih bayam, 2000 ekor benih ikan nila, 2000 ekor benih ikan mujair, 6000 ekor benih ikan lele, serta 100 ekor ayam petelur dewasa telah diberikan kepada mitra kegiatan. Selain itu tim pengabdian juga memberikan pelatihan cara menanam dan merawat sayur dan hewan ternak dengan mengundang ahli dari Balai Benih Kabupaten Wonogiri. Kegiatan ini mendapat antusiasme tinggi, terutama dari ibu-ibu yang tinggal di sekitar Posyandu. Dalam waktu dua bulan, kader sudah memanen hasil budidaya sayur dan hewan ternak. Hasil panen diberikan pada bayi dan balita dengan status stunting, selain itu hasil panen juga mulai dijual dalam skala kecil. Hal ini menunjukkan adanya dampak ekonomi tambahan dari kegiatan intervensi gizi berbasis lokal (Astuti, Utami and Sulastris, 2020).



Gambar 7. Budidaya Kelor dan Bayam



Gambar 8. Budidaya Ikan dan Ayam

Monitoring dan Evaluasi

Dalam memastikan efektivitas dan keberhasilan program, dilakukan proses monitoring dan evaluasi secara berkala. Evaluasi dilakukan melalui kunjungan lapangan, wawancara dengan peserta program, serta pengumpulan data status gizi sebelum dan sesudah program (Lear & Anugrah, 2025). Dari 60 balita yang menjadi sasaran intervensi intensif, sebanyak 33 anak menunjukkan perbaikan status gizi dari kategori stunting ke kategori normal atau risiko ringan. Selain itu, observasi terhadap praktik penyuluhan kader dan interaksi mereka dengan ibu balita menunjukkan peningkatan kualitas komunikasi dan penyampaian materi. Beberapa kader bahkan mulai aktif membuat konten video lokal menggunakan ponsel mereka sendiri, yang kemudian dibagikan dalam grup ibu balita. Temuan ini menunjukkan bahwa kader tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi telah bertransformasi menjadi agen perubahan yang aktif dan kreatif dalam komunitasnya.

Dalam memastikan efektifitas kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan evaluasi juga dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* sebelum dan setelah intervensi kepada kader Posyandu. Berikut daftar pertanyaan dalam pretest dan postes:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
Apa yang dimaksud dengan stunting?	Memahami tentang stunting
bagaimana tanda-tanda stunting pada anak?	Mengetahui tanda-tanda stunting pada anak
Apa saja faktor penyebab utama terjadinya stunting pada anak?	Mengetahui faktor penyebab terjadinya stunting
Mengapa penting untuk mendeteksi stunting sejak dini pada balita?	Mengetahui pentingnya deteksi dini stunting
Apa manfaat penggunaan alat antropometri dalam memantau perkembangan balita?	Memahami manfaat penggunaan alat antropometri
Bagaimana peran sayur dan protein hewani dalam pencegahan dan penanganan stunting?	Mengetahui peran sayur dan protein hewani dalam pencegahan dan penanganan stunting

Setelah dilakukan pretest dan posttest, kemudian hasilnya di uji dengan menggunakan Uji T. Berikut adalah tabel hasil Uji T.

Tabel 2. Hasil Uji T

Kelompok	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai t	p-value
<i>Pre-test</i>	50	65.2	10.5		
<i>Post-test</i>	50	80.7	8.7	5.24	0.001

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 50 responden yang mengikuti *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata skor *pre-test* adalah 65,2 dengan standar deviasi sebesar 10,5, sedangkan rata-rata skor *post-test* adalah 80,7 dengan standar deviasi sebesar 8,7. Terlihat adanya peningkatan rata-rata dari *pre-test* ke *post-test*, yaitu dari 65,2 menjadi 80,7. Hal ini menunjukkan peningkatan skor yang signifikan pada *post-test*, yang mengindikasikan adanya perubahan setelah intervensi atau pelatihan. Hasil uji T menunjukkan nilai t sebesar 5,24 dengan p-value sebesar 0,001. Karena p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* adalah signifikan secara statistik. Artinya, intervensi atau pelatihan yang dilakukan memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan skor pada *post-test*.

Hasil uji menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada nilai *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*, yang jelas mengindikasikan bahwa pelatihan dan pendampingan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader Posyandu. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari angka yang lebih tinggi pada *post-test*, tetapi juga menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat memahami konsep dasar serta teknik yang diperlukan untuk menggunakan alat antropometri dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini mencerminkan bahwa kader Posyandu telah mampu menerima materi yang disampaikan pada kegiatan pelatihan dan pendampingan. Serangkaian kegiatan ini, diharapkan dapat menekan angka stunting di Desa Sidorejo secara signifikan, dan kualitas kesehatan generasi mendatang dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Pembahasan hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dengan menggabungkan edukasi, teknologi, dan nutrisi mampu menciptakan perubahan signifikan dalam upaya pencegahan stunting. Edukasi menjadi pondasi utama untuk mengubah perilaku masyarakat, sementara teknologi mempercepat proses pemantauan dan komunikasi (Masan, 2021). Di sisi lain, intervensi gizi berbasis potensi lokal menciptakan pendekatan yang kontekstual, hemat biaya, dan mampu dilanjutkan secara mandiri oleh

masyarakat. Kekuatan utama dari program ini terletak pada partisipasi aktif kader dan masyarakat, yang menunjukkan bahwa jika diberi bekal dan kepercayaan, masyarakat desa mampu menjadi subjek perubahan bagi lingkungannya sendiri.

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program antara lain adalah keterbatasan jaringan internet di beberapa dusun, kurangnya keterampilan awal kader dalam penggunaan teknologi digital, serta hambatan budaya yang menyebabkan sebagian keluarga masih memandang makanan bergizi sebagai sesuatu yang mahal dan sulit dijangkau (Permanasari et al., 2020). Namun, tantangan ini berhasil diatasi melalui pendekatan adaptif seperti pelatihan bertahap, penggunaan materi cetak sebagai alternatif, serta edukasi yang dikaitkan dengan nilai-nilai lokal dan religi. Misalnya, pesan tentang pentingnya gizi anak disampaikan melalui pendekatan spiritual dan peran tokoh agama, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat yang religius.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Sidorejo menunjukkan keberhasilan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Penurunan kasus stunting, peningkatan kapasitas kader, dan tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan pengasuhan sehat menjadi indikator utama dari keberhasilan program ini. Lebih jauh, adanya inisiatif dari masyarakat seperti pembentukan kelompok ibu balita dan komunitas tanam pekarangan menjadi sinyal bahwa proses pemberdayaan telah berlangsung secara alami. Hal ini menjadi bekal penting untuk menjaga keberlanjutan program di masa mendatang.

Kesimpulan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman yang signifikan pada para kader Posyandu, terlihat dari perbandingan nilai pre-test dan *post-test*. Skor rata-rata *post-test* (80,7) yang lebih tinggi dari pre-test (65,2) dan hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah pelatihan. Hal ini mencerminkan bahwa intervensi berupa penyuluhan, pelatihan penggunaan alat antropometri, dan aplikasi deteksi dini stunting telah berhasil meningkatkan kapasitas dan kompetensi kader dalam memantau dan menangani kasus stunting secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan ini diharapkan dapat menurunkan angka stunting di Desa Sidorejo secara berkelanjutan. Keterampilan dan pengetahuan kader yang meningkat memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam melakukan deteksi dini, penanganan, serta edukasi kepada masyarakat terkait stunting. Keberhasilan ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta masyarakat, dalam menangani masalah stunting secara komprehensif. Dengan adanya keberlanjutan program ini, diharapkan kesehatan generasi mendatang di Desa Sidorejo akan terus meningkat, dan kualitas hidup masyarakat dapat terjaga serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Dikti) yang telah memberikan pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga berterima kasih kepada pemerintah Desa Sidorejo atas dukungan yang diberikan, serta kader Posyandu yang telah berpartisipasi aktif. Semoga kegiatan pengabdian ini bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam penanganan stunting di Desa Sidorejo.

Daftar Pustaka

- Andarwulan, S. et al. (2020). Penerapan Teknologi Deteksi Dini Stunting Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Anak di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Surabaya. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 364–374. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.414>.
- Aritonang, A.P. et al. (2024). Optimalisasi Peran Ibu dalam Pemberian MP-ASI di RW 10 Kelurahan Tanah Tinggi Kota Jakarta Pusat. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 560–569. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/abdi.v6i3.889>.
- Astuti, D.P., Utami, W. and Sulastri, E. (2020). Pencegahan Stunting melalui Kegiatan Penyuluhan Gizi Balita dan Pemberian Makanan Tambahan berbasis Kearifan Lokal di Posyandu Desa Madureso, in *The 11th University Research Colloquium 2020*, 74–79.

-
- Daffanur, R. and Muhtar, E.A. (2025). Pencegahan Stunting oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3APKB): Studi Pada Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon. *Jurnal Administrasi Negara*, 17(1), 20–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jane.v17i1.61195>.
- Dainy, N.C. et al. (2023). Pembentukan Tim Dashat (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan Intervensi Gizi Cegah Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 636. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12451>.
- Hardiansyah, K. et al. (2025). Menuju Desa Digital Sehat : Pencegahan Stunting Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Digital dan Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 11–25.
- Inayati, I. & Nuraini, S. (2021). Peran Pemerintah Desa dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Governance*, 9(2), 44–73. <https://doi.org/10.33558/governance.v9i2.3164>.
- Indahwati, L. et al. (2023). Optimalisasi peran kader posyandu dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 236–246. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19713>.
- Lear, I.K. & Anugrah, S. (2025). Efektifitas Penanganan Stunting di kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Kajian Pemerintah*, 11(2), 52–66.
- Masan, L. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 58–62. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i1.121>.
- Media Berita (2024). Target 2024 Zero Stunting, Bupati Wonogiri Petakan Kasus untuk Percepat Penanganan. <https://stunting.go.id/target-2024-zero-stunting-bupati-wonogiri-petakan-kasus-untuk-percepat-penanganan/>.
- Permanasari, Y. et al. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas', *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 315–328. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586>.
- Praditia, M. D. (2023a). Kemiskinan Ekstrem Tersebar di 71 Desa, Ini Upaya Intervensi Pemkab Wonogiri. <https://soloraya.solopos.com/kemiskinan-ekstrem-tersebar-di-71-desa-ini-upaya-intervensi-pemkab-wonogiri-1697524>.
- Praditia, M.D. (2023b). Manyaran Masuk, Ini 5 Kecamatan dengan Kasus Stunting Terbanyak di Wonogiri. <https://soloraya.solopos.com/manyaran-masuk-ini-5-kecamatan-dengan-kasus-stunting-terbanyak-di-wonogiri-1770426>.
- Putri, P.M.S. et al. (2022). Pelatihan pengukuran antropometri balita pada kader dalam rangka pencegahan dini stunting di Posyandu Mawar. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 136. <https://doi.org/10.17977/um075v2i22022p136-148>.
- Rahman, A. et al. (2023). Program Edukasi Kesadaran dan Pengetahuan Stunting Masyarakat Desa Meunasah Rayeuk Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2423–2433. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.529>.
- Rahmawati, S.A., Djumiarti, T. and Triyuningsih (2025). Proses Kolaborative Governance dalam Percepatan Angka Prevalensi Stunting di Kabupaten Purworejo. *Journal of Public Policy and Management*, 13(3), 754–771. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i3.45494>.
- Sihite, N.W. and Rotua, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal Kepada Ibu Balita Wasting. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 149–160. Available at: <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.14671>.
- Suharsih, S. (2023). Data Situasi Stunting di Wonogiri, Ribuan Anak Balita Terancam. <https://espospedia.solopos.com/data-situasi-stunting-di-wonogiri-ribuan-anak-balita-terancam-1789062>.
- Supriasa, N. (2013) *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
-